

Efektivitas Penelaahan Alkitab (PA) sebagai Upaya Pembentukan Spiritualitas Remaja di GMI Ressorst Tarutung

¹ Maria Widiastuti, ²Iwan Setiawan Tarigan

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

¹mariaiwidiastutitarigan@gmail.com

Abstract: *Adolescence is a period of crisis and becomes the center of attention both physically and psychologically. Teenagers who are entering intellectual maturity are able to think far beyond the real world and their beliefs. In this phase, it is important to instill spirituality in teenagers. Bible Study is one of the learning methods applied at the Indonesian Methodist Church Resort Tarutung. The purpose of this research is to determine the effectiveness of Bible Study as an effort to spiritually develop teenagers. The research method used here is a descriptive qualitative approach to describe the effectiveness of Bible Study for teenagers at Indonesian Methodist Church Resort Tarutung. In-depth interviews were conducted with congregation leaders, Christian Education commissions, and heads of youth associations as well as teenagers. Bible study is very effectively used as an effort to form youth spirituality at Indonesian Methodist Church Resort Tarutung which can be seen from the indicators of youth who have spirituality which is characterized by the attitudes or behavior of teenagers in everyday life.*

Keywords: *Bible study; spirituality; teenager*

Abstrak: Masa remaja merupakan masa krisis dan menjadi pusat perhatian baik secara fisik maupun psikis. Remaja yang memasuki kematangan intelektual mampu berpikir melampaui dunia nyata dan keyakinannya. Penting untuk menanamkan spiritualitas pada remaja. Penelaahan Alkitab (PA) merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan di Gereja Methodist Indonesia (GMI). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas Penelaahan Alkitab sebagai upaya pembentukan spiritual remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah Pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan efektivitas Penelaahan Alkitab bagi remaja di GMI Resort Tarutung. Pengambilan data dengan wawancara kepada pimpinan jemaat, komisi Pendidikan Agama Kristen dan ketua persekutuan remaja serta kepada remaja. Penelaahan Alkitab sangat efektif digunakan sebagai upaya pembentukan spiritualitas remaja di GMI Ressorst Tarutung

Kata kunci: Penelaahan alkitab; spiritualitas; remaja

I. PENDAHULUAN

Remaja yang penuh dengan vitalitas dan semangat menjadi harapan bangsa dan gereja. Remaja yang memasuki kematangan intelektual, memiliki kemampuan berpikir ilmiah melampaui dunia nyata dan keyakinannya. Masa remaja merupakan masa krisis dan

menjadi pusat perhatian. Perkembangan kerohanian maupun spiritualitas remaja ditandai dengan peningkatan cara berpikir abstrak menyebabkan remaja merenungkan gagasan tentang konsep religius dan spiritual. Agama berperan dalam masalah kesehatan remaja dan masalah perilaku, remaja religius akan mempraktekkan pesan cinta dan kepedulian terhadap sesama. Tumbuhnya kemampuan penalaran logis pada remaja memberikan kemampuan mengembangkan hipotesis dan mempertimbangkan secara sistematis berbagai jawaban terhadap pertanyaan spiritual. Kemampuan berpikir remaja memungkinkan remaja mengembangkan kesadaran atau keyakinan dalam beragama. Pada fase ini menjadi penting menanamkan spiritualitas bagi remaja. Salah satu tantangan gereja menanamkan spiritual adalah ketika orang tua bahkan masyarakat umum merasa bangga ketika anaknya mencapai kesuksesan pada bidang akademik, popularitas, material atau harta benda dan mengesampingkan nilai-nilai spiritualitas.

Pada masa pandemi covid 19, pembelajaran sekolah, ibadah gereja dan banyak aktivitas dilakukan secara *online*, situasi ini membawa tantangan dan ancaman bagi remaja. Muncul berbagai perilaku remaja yang dinilai tidak pada tempatnya antara lain: para remaja lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain *game online* dibandingkan mengerjakan pekerjaan rumah dan mengikuti kegiatan kerohanian yang diselenggarakan secara daring. Pembelajaran dan ibadah yang dilakukan secara *online* menjadi alasan bagi remaja untuk menggunakan gawai.¹ Remaja diperhadapkan dengan kehidupan modern yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan remaja dalam hal memandang diri sendiri, menyelesaikan masalah, menghadapi tekanan, menentukan pilihan, dan tantangan lain yang diperhadapkan pada remaja. Aktivitas yang dilakukan dengan *online* tanpa disadari juga berdampak pada hubungan komunikasi dengan orang lain menjadi renggang, kurangnya kepedulian dengan sesama, kurang kepedulian dengan lingkungan sekitar, bahkan kemungkinan para remaja terjerumus kedalam situasi negatif negatif akibat dari penggunaan media digital.²

Remaja perlu dihargai, diterima, dimengerti, dan diperhatikan, karena di masa remaja banyak bahaya yang muncul di depan mereka. Sangat sedikit remaja yang menyadari dampak negatif dari perkembangan teknologi. Kondisi remaja yang ingin mencoba hal baru dapat menjadi peluang untuk menggiringnya pada hal buruk. Kemajuan teknologi memberikan informasi yang terbuka. Jika remaja tidak bisa menyeleksi atau menyaring informasi yang masuk mereka akan terjerumus pada pornografi, seks bebas, narkoba yang disajikan secara bebas dan terbuka melalui media elektronik.

Berdasarkan perkembangan remaja baik secara fisik maupun spiritual maka pendidikan menjadi salah satu cara yang dipercayai sebagai upaya untuk membentuk kepribadian remaja lebih baik. Pendidikan yang hanya menekankan pengetahuan tanpa

¹ Meyva Polii, "Peran Keluarga Terhadap Peningkatan Spiritual Remaja Pada Masa Pandemi Covid 19," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (August 3, 2021): 31.

² Johannes Waldes Hasugian and Maria Patricia Tjasmadi, "Pembinaan Digital Parenting Bagi Pimpinan Kristiani Di Indonesia," *Journal Of Human And Education (JAHE)* 3, no. 2 (2023): 607–612.

membangun spiritual pada diri anak akan menghasilkan kerusakan moral dan penyimpangan nilai-nilai spiritualitas.³ Beberapa penelitian menekankan pentingnya spiritual pada remaja seperti yang dikemukakan oleh Saparudin. Dalam penelitiannya, elemen psiko-spiritual mengatasi tingkah laku delinkuen guna melahirkan langkah intervensi yang seimbang antara aspek emosi, spiritual dan psikologi remaja.⁴ Paulinus Tibo dalam penelitiannya mengungkapkan pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan spiritualitas remaja. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan spiritual remaja adalah pendidikan keluarga atau orang tua.⁵ Yulite memaparkan hasil penelitiannya bahwa pembiasaan pembentukan *spiritualitas* remaja di keluarga, berdampak positif terhadap perkembangan usia remaja, proses pembiasaan menanamkan nilai-nilai Kekristenan.⁶ Lailatul Fitri memaparkan hasil penelitiannya berkaitan dengan pendidikan spiritualisme membentengi penyimpanan aturan yang ditetapkan pesantren, menyadarkan bentuk kesalahannya yang dilakukan dengan penanganan melalui melalui pendidikan.⁷

Dari paparan di atas jelas bahwa spiritualitas merupakan hal penting yang melekat pada diri remaja sebagai benteng dalam kehidupan remaja. Spiritualitas memberi makna bagi kehidupan remaja tentang kepercayaannya mengenai adanya kekuatan immaterial yang lebih besar dari dirinya. Remaja harus dihindarkan dari krisis spiritual karena mereka adalah tonggak gereja di masa depan. Gereja bertanggung jawab membimbing dan mengawal remaja memasuki masa dewasa melalui pembentukan rohani atau spiritual remaja, yaitu dengan penyelenggaraan pendidikan kerohanian atau spiritual di Gereja. Calvin mengemukakan bahwa salah satu tugas gereja adalah mengajar, memperlengkapi warga jemaat untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab untuk mendidik.⁸ Gereja lokal memegang peranan penting dalam mendewasakan iman jemaat tidak terkecuali bagi remaja. Untuk mewujudkan tujuan tersebut gereja melakukan pembinaan bagi warganya khususnya remaja dengan pembelajaran menggunakan metode Penelahan Alkitab (PA), dengan harapan remaja memiliki pengetahuan yang benar tentang ajaran iman Kristen dan bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah keseriusan dalam melakukan PA guna meningkatkan pertumbuhan spiritual remaja perlu ditingkatkan, apakah PA merupakan metode yang efektif sebagai upaya pembentukan spiritualitas remaja? Kedua,

³ Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen* (Medan: Bina Media Perintis, 2007), 5.

⁴ Intan Farhana Saparudin and Siti Nabilah Che Soh, "Elemen Psiko-Spiritual Dalam Menangani Delinkuensi Remaja," *Human Sustainability Procedia*, no. SE-Articles (December 15, 2018).

⁵ Paulinus Tibo, Melda Makrina Simanullang, and Thomas N Tarigan, "Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Remaja," *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)* 3, no. 1 SE-Articles (June 22, 2022): 1–8.

⁶ Yulite Mariska Rade Dima, "Pembentukan Spiritualitas Remaja Dalam Keluarga GKS Weekapoda," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 9 (2023): 13–21.

⁷ Lailatul Fitriyah and Erfi Fitri Wahyuni, "Handling Spiritualism Sebagai Kontrol Diri Pada Remaja Di Pondok Pesantren," *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2020): 1–16.

⁸ Robert R Boehlke, "Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen : Dari Plato Sampai Ignatius Loyola," 2018, 414.

apa saja karakteristik seorang remaja bertumbuh secara spiritualitas? Dari penjelasan tersebut di atas terlihat jelas bahwa spiritualitas merupakan suatu hal yang pada hakekatnya penting bagi remaja dan menjadi benteng dalam kehidupan remaja.

II. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa keterangan tertulis maupun lisan dari informan sebagai subyek penelitian, termasuk hasil pengamatan praktek dan perilaku dilapangan.⁹ Pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan efektivitas Penelaahan Alkitab (PA) bagi remaja upaya pembentukan spiritualitas remaja di GMI Resort Tarutung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, melalui kehadiran peneliti pada saat PA dilaksanakan, dan studi dokumen yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas Kristen

Spiritualitas berkaitan dengan menjadi seseorang dalam arti sepenuhnya.¹⁰ Sheldrake dalam Schneiders mengungkapkan bahwa spiritualitas adalah respons individu yang unik dan pribadi terhadap semua yang memanggil mereka menuju integritas dan transendensi.¹¹ Kesulitan dalam mendefinisikan kata spiritualitas justru bersumber dari luasnya makna yang dikandung. Secara etimologis, kata tersebut berasal dari bahasa Latin, *spiritus*, yang berarti "nafas, kehidupan," Jadi, dalam pengertiannya yang paling luas, spiritualitas berkaitan dengan seluruh hidup kita yang didasarkan pada kenyataan tertinggi, dalam roh, dan sesuai dengan dimensi spiritual dari keberadaan vital dan melampaui tubuh fisik kita. Bagi seseorang yang menerima kategori-kategori religius, dimensi spiritual inilah yang oleh Rudolph Otto disebut sebagai *mysterium tremendum et fascinans* yang sakral, misteri menakutkan yang ada di jantung semua kehidupan dan sekaligus menakutkan sekaligus menarik. Untuk menggunakan istilah spiritualitas, maka, pertama-tama, mengasumsikan adanya realitas transenden, dimensi kehidupan yang dipenuhi roh, dan kemudian berpendapat lebih lanjut bahwa kita manusia dapat dan benar-benar mengalami realitas ini di tengah-tengah kita dan bahwa kita tertarik pada nama baik dan merespon hal itu.¹²

Spiritual merupakan suatu proses transformasi pertumbuhan dan perkembangan seseorang dalam kedudukannya sebagai individu atau masyarakat yang bersifat dinamis. Spiritualitas adalah keyakinan pribadi yang melampaui aspek material kehidupan dan

⁹ Lexy J Moleong, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 4-6.

¹⁰ John Macquarrie, *Paths in Spirituality*, 2nd ed. (Morehouse Pub, 1992), 40.

¹¹ Sandra Marie Schneiders, "Theology and Spirituality: Strangers, Rivals, or Partners?," *Horizons* 13 (1986): 264.

¹² B E Bowe, L Brink, and J R Barker, *Biblical Foundations of Spirituality: Touching a Finger to the Flame* (Rowman & Littlefield Publishers, 2017), 11.

membawa rasa keutuhan, keterhubungan/koneksi dan keterbukaan yang mendalam terhadap yang tak terbatas. Menurut konsep ini spiritualitas mencakup kepercayaan pada kekuatan di luar diri, perilaku yang berkaitan dengan keterhubungan dengan yang tak terbatas seperti doa, makna dan tujuan hidup, harapan dan optimisme, cinta dan kasih sayang, bimbingan etika dan moral, dan pengalaman transendental.¹³ Spiritualitas berkenaan dengan gerakan-gerakan yang bersinggungan dengan rohani di dunia keagamaan. Banyak kelompok-kelompok, persekutuan-persekutuan terbentuk untuk menggerakkan kerohanian. Munculnya gerakan kerohanian tentunya dikarenakan adanya kerinduan yang besar untuk berjumpa dengan yang ilahi.

Menurut Louis W. Fry dalam Hutahaean, spiritualitas memiliki dua hal penting dalam kehidupan individu yaitu: 1) Spiritualitas melampaui pribadi memanifestasi kehidupan seseorang dan dimunculkan dalam suatu panggilan hidup. 2) Kepercayaan kegiatan atau aktivitas seseorang memiliki nilai dan makna di luar keuntungan secara ekonomi.¹⁴ Spiritualitas adalah istilah dinamis yang menunjuk pada pengalaman hidup dari misteri dari hari ke hari. Spiritualitas menggambarkan bagaimana menjalani hidup dalam menanggapi realitas tertinggi.

Jika spiritualitas adalah realitas yang hidup, maka spiritualitas tidak dapat eksis secara abstrak melainkan hanya di dalam individu dan kelompok orang tertentu yang menamai dan menanggapi realitas tertinggi dengan cara tertentu. Pengalaman konkret dan konteks budaya memberi cerita dan simbol tertentu, batasan kesadaran sosial, pemahaman yang berbeda tentang otoritas pribadi, cara mengetahui dan merasakan, dan berbagai harapan misalnya, mengenai *gender* dan ras dan setiap aspek lain dari kehidupan manusiawi.¹⁵ Maka dalam pengertian itu, spiritualitas Kristen menggambarkan suatu cara khusus untuk menanggapi Roh Allah yang dimediasi oleh dunia dan pada akhirnya dikenal melalui Yesus Kristus. Spiritualitas kristiani berkaitan dengan transformasi progresif yang terjadi dalam diri manusia.

McGrath dalam bukunya *Spiritualitas Kristen* mengemukakan bahwa spiritualitas berkenaan dengan perjuangan untuk hidup yang religius yang melibatkan usaha untuk menyatukan corak khas atau ide agama dan pengalaman hidup berdasarkan lingkup agama yang bersangkutan.¹⁶ Haryono dalam David mengungkapkan bahwa dalam kekristenan spiritualitas erat kaitannya dengan pekerjaan *holy Spirit* (Roh Kudus) dan sambutan orang percaya akan pekerjaannya. Apapun bentuk pelayanan yang dilakukan bukan hanya suatu dorongan manusiawi tetapi suatu rahmat, anugerah Allah yang diterima, dialami, dan dibagikan. Spiritualitas bukan pemahaman abstrak atau rumusan-rumusan iman melainkan

¹³ Daniel T. L. Shek, "Spirituality as a Positive Youth Development Construct: A Conceptual Review," *The Scientific World Journal* 2012 (2012): 6.

¹⁴ B Hutahaean, *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan* (Deepublish, n.d.), 34.

¹⁵ C M Lacugna, *Freeing Theology: The Essentials of Theology in Feminist Perspective* (HarperCollins, 1993), 7

¹⁶ McGrath, *Spiritualitas Kristen*.

menyangkut perjalanan atau laku seseorang sebagai peziarah dalam menerima, merefleksikan dan menanggapi Allah.¹⁷ Spiritualitas Kristiani adalah keberadaan manusia dalam hubungannya yang benar dengan Tuhan, dengan orang lain, dan dengan ciptaanNya.¹⁸

Scott dalam Daniel TL Shek mendefinisikan spiritual kedalam pengertian sebagai berikut: 1) Spiritualitas adalah keterhubungan atau hubungan. 2) Spiritualitas adalah suatu proses yang berkontribusi pada tingkat keterhubungan yang lebih tinggi. 3) Spiritualitas adalah reaksi terhadap hal-hal sakral atau sekuler. 4) Spiritualitas adalah kepercayaan atau pemikiran. 5) Spiritualitas adalah struktur kelembagaan tradisional. 6) Spiritualitas adalah keberadaan yang menyenangkan. 7) Spiritualitas adalah kepercayaan pada makhluk yang suci atau lebih tinggi. 8) Spiritualitas adalah transendensi pribadi, dan 9) Spiritualitas adalah masalah dan perhatian eksistensial.¹⁹

Sheldrake menerangkan bahwa spiritual mengacu pada nilai dan makna terdalam yang digunakan orang untuk berusaha hidup, dengan kata lain "spiritualitas" menyiratkan visi jiwa manusia. Spiritualitas memiliki konten yang lebih jelas ketika dikaitkan dengan tradisi keagamaan. Beliau juga menekankan bahwa spiritual adalah seseorang yang hidup dan dipengaruhi oleh Roh Allah.²⁰ Wahono dalam Ritonga mengungkapkan bahwa istilah "teologi" bahasa Yunani "*theos*" berarti "Allah" dan "*logos*" artinya berkata. Secara leksikal makna dari teologi adalah pembicaraan tentang Allah.²¹ Bromiley dalam Morris mendefinisikan teologi adalah segala sesuatu yang dipikirkan dan dikatakan orang tentang Tuhan.²²

Dalam Yehezkiel 36:26-27:

"Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat. Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya."

Bagian firman Tuhan menjelaskan bahwa Roh Allah yang tinggal dalam batin manusia menjadi kekuatan guna menjalankan dan melakukan perintah Allah. Roh Kudus berkarya dalam diri manusia agar dapat mengerjakan segala pemahaman, kepatuhan, nurani sesuai dengan masing-masing pribadi.

¹⁷ David F Sibuea, *Spiritualitas Pelayan Pendampingan Pastoral Dalam Gereja, Dalam Spiritualitas Ekologi* (Jakarta: Institut Dharma Mardahika, 2014), 191.

¹⁸ Sibuea, *Spiritualitas Pelayan Pendampingan Pastoral Dalam Gereja, Dalam Spiritualitas Ekologi*.

¹⁹ Shek, "Spirituality as a Positive Youth Development Construct: A Conceptual Review."

²⁰ P Sheldrake, *Spirituality: A Brief History*, Wiley Blackwell Brief Histories of Religion (Wiley, 2013), 3-4,

²¹ Nova Ritonga, "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 21-40.

²² L Morris, *New Testament Theology*, Zondervan publication (Zondervan, 1990), 10.

Pengalaman pribadi dari seseorang menimbulkan minat yang besar terhadap konsep spiritualitas, akan tetapi tidak semua spiritualitas dapat dianggap “Kristen.” Penggunaan kata Kristen menunjukkan bahwa keyakinan atau kepercayaan Kristen berinteraksi dengan spiritualitas.²³ Ajaran kehidupan kristiani yang bersumber dari Alkitab akan memberikan dampak terhadap kehidupan spiritualitas pribadi. Spiritualitas alkitabiah adalah hubungan erat antara Tuhan dan gereja-Nya yang diungkapkan melalui penyembahan, pemujaan, pujian, perintah, dan teladan yang dilakukan untuk memberikan makanan rohani bagi umat manusia.²⁴ Hidup bertumbuh dalam spiritual Kristen adalah hidup bersama dengan Tuhan. Kejadian 1 dan 2 memaparkan bagaimana Tuhan Allah berkomunikasi secara langsung dengan manusia, akan tetapi manusia melanggar perintah Tuhan yang sehingga menjadi dosa, Allah bertindak menyelamatkan manusia yang berdosa. Keselamatan yang diberikan Allah adalah anugerah, sebagai suatu ucapan syukur atas anugerah Allah yang besar dimanifestasikan dalam kehidupan spiritualnya. Spiritualitas Kristen adalah bagaimana orang Kristen yang sudah dimaterai oleh Tuhan mengizinkan Roh Kudus memimpin hidup orang percaya pada Kristus. Spiritualitas alkitabiah juga dimaknai sebagai suatu kedisiplinan rohani dalam kehidupan jemaat seperti kehidupan doa, merenungkan firman Tuhan (Mzm.1), Ketetapan hidup seperti Kristus, menjalankan pelayanan dan menghasilkan buah.²⁵ Perkembangan spiritualitas Kristen digambarkan oleh Yohanes dalam 1 Yohanes 3:2-3: “Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya.” Pembentukan spiritualitas adalah bagaimana seseorang menjalani hidupnya menjadi serupa dengan Kristus, bertumbuh dalam kehidupan rohaninya yang digerakkan oleh Roh Kudus. Spiritualitas Kristen didasarkan pada keyakinan bahwa kepenuhan manusia hanya dapat benar-benar tercapai melalui hubungan yang mendalam dengan Allah. Spiritualitas dalam kehidupan Kristen akan membawa umat beriman semakin mengenal Kristus dan mempercayai Kristus sebagai Allah dan penyelamat.

Spiritualitas Kristen berkaitan dengan cara menjalani pengalaman bertemu atau berjumpa dengan Yesus Kristus. Spiritualitas Kristen juga mengacu pada bagaimana cara kehidupan kristiani dipahami dan bagaimana seseorang atau kelompok berupaya memperdalam pengalaman hidup mereka bersama Tuhan.²⁶

Dalam arti tertentu, bagi seorang Kristen, semua spiritualitas pada dasarnya alkitabiah. Kehidupan iman umat Kristiani telah dan terus diilhami dan dipelihara oleh

²³ McGrath, *Spiritualitas Kristen*.

²⁴ Daniel Ronda, “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 1–8,

²⁵ Hutahaeen, *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan*.

²⁶ Syalam Hendky Hasugian and Johanes Waldes Hasugian, “Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Regula Fidei* 6, no. 1 (2021): 24–31, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/70>.

perjumpaan dengan Allah yang dimediasi oleh Kitab Suci. Itu adalah sumber kehidupan spiritual yang murni dan tak pernah habis." Alkitab bukan hanya sumber mendasar dari spiritualitas Kristiani; itu juga merupakan batu ujian yang dengannya kita membedakan keaslian semua spiritualitas dalam komunitas Kristiani. Spiritualitas alkitabiah mendasarkan seseorang pada pengalaman akan Allah yang tak terbatas yang bertindak di dalam dan melalui sejarah. Melalui Kitab Suci seseorang memiliki akses kepada Allah yang diwahyukan dan dikenal dalam kehidupan komunitas perjanjian Israel kuno dan dalam kepenuhan wahyu dalam pribadi Yesus, Sabda yang menjadi manusia—dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Akses kita kepada Tuhan, tentu saja, selalu merupakan akses yang dimediasi, dikomunikasikan melalui bahasa dan simbol agama yang merentangkan kekuatan intelek dan wawasan kita saat kita berusaha untuk memahami. Dengan merenungkan Kitab Suci, kita belajar untuk merangkul Tuhan yang selalu ada di hadapan kita sebagai tiang awan, yang suaranya berbicara melalui para nabi dan yang kebijaksanaannya menembus semua ciptaan. Tuhan dalam Alkitab adalah hadirat Kudus di tengah-tengah kita, Dia yang memanggil kita, sahabat dan pelindung yang menyembuhkan, mengampuni, dan menyelamatkan. Kita bertemu di dalam Kitab Suci, pada akhirnya, Tuhan yang diwahyukan dalam Yesus-Manusia yang adalah Imanuel, Tuhan bersama kita.²⁷

Kehidupan iman yang mendalami Firman adalah kehidupan yang menanamkan kasih untuk semua, memiliki belas kasihan untuk sesama dan keinginan yang kuat untuk menikmati kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Dengan perhatian yang cermat dan hati yang tajam, umat Kristiani menarik secara mendalam dari Kitab Suci hikmat dan wawasan rohani yang diperlukan untuk kehidupan Kristiani yang setia.

PA sebagai Pembentukan Spiritual

Pembentukan spiritual atau *spiritual formation* adalah pembentukan seseorang menjadi semakin serupa dengan Kristus seperti tertulis dalam Kitab 1 Yohanes 3:2-3 demikian:

“Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya. Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci”

Menurut taks tersebut di atas pembentukan rohani atau spiritual adalah seseorang yang menjalani kehidupannya menjadi lebih serupa dengan Kristus, yang bertumbuh dalam kehidupan rohani dan yang hidup sesuai dengan harapan Yesus Kristus. Spiritualitas dapat terbentuk melalui kehidupan rohani seperti berdoa, berpuasa, kebaktian, membaca firman Tuhan, pengendalian diri, pengembangan pribadi, bekerja dengan setia, dan lainnya. Itu adalah salah satu aspek yang dibutuhkan dalam pembentukan spiritual.²⁸

²⁷ Bowe, Brink, and Barker, *Biblical Foundations of Spirituality: Touching a Finger to the Flame*.

²⁸ Andrew Brake, *Spiritual Formation* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 7–8.

Proses menjadi dewasa secara rohani adalah tantangan bagi orang-orang Kristen. Liku-liku kehidupan akan menguji keteguhan iman dan komitmen serta konsistensi terhadap Firman Allah. Pembentukan spiritualitas adalah proses menjadi serupa dengan Yesus melalui relasi dengan-Nya. Pertumbuhan rohani berarti meningkatkan pemahaman tentang Yesus Kristus untuk semakin mengasihi Allah dan taat melakukan perintah-Nya. Yohanes 17:3 menekankan bahwa “inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” bagaimana seseorang bertumbuh secara rohani, bertumbuh dalam Yesus Kristus: 1) Pertumbuhan spiritual dihasilkan dari percaya kepada Yesus Kristus, kehidupan beriman akan memampukan seseorang semakin mempercayai Tuhan dalam setiap kehidupan. 2) Memiliki kerinduan untuk bertemu dalam doa setiap hari. 3) Membaca firman Tuhan setiap hari. 4) Mentaati Tuhan, 5) Bersaksi untuk Kristus melalui hidup sehari-hari. 6) Menyerahkan setiap detail kehidupan pada Tuhan. Kehidupan doa datang kepada Tuhan melalui doa. 7) Mempercayai Roh Kudus untuk mengarahkan dan memberdayakan kehidupan dan kesaksian setiap hari.²⁹

Howard mencatat tujuh karakteristik berkenaan dengan pertumbuhan spiritual yakni: 1) Mengenali perbedaan antara benar dan salah kemudian melakukan apa yang benar (Ibr. 5:14). 2) Tidak mudah terpengaruh oleh ajaran palsu (Ef. 4:13-16). 3) Berakar dalam kasih, perkataan dan tindakan mengalir dari kasih kepada sesama orang percaya. 4) Melayani, seorang Kristen tidak dapat bertumbuh secara maksimal tanpa melayani dan tanpa memiliki hubungan dengan gereja lokal. 5) Memiliki sikap hidup dengan perspektif kekekalan (Flp. 13:13-15). 6) Mampu mengontrol lidahnya, jika seseorang memiliki kontrol yang baik atas ucapannya dia sedang menuju kedewasaan (Yak. 3:2). 7) Mencerminkan karakter Allah kepada dunia (Mat. 5:48).³⁰

Desain gereja sebagai *ekklésia*, harus menjadi komunitas penyembahan Allah Tritunggal, mencerminkan maksud Bapa untuk menetapkan pribadi, karakter, dan misi Kristus sebagai fondasinya. Gereja terdiri dari tubuh Kristus, dimana penyembahan kepada Allah yang hidup menyebabkan hati, pikiran, dan tindakan yang diwujudkan menjadi hidup bagi Roh agar orang percaya memuliakan Tuhan dan menjadi duta Kristus di dunia.³¹

Bentuk-bentuk spiritualitas Kristen menjelaskan tentang Tuhan dan cara-cara Tuhan berurusan dengan dunia. Ajaran dan kehidupan berjalan bersama, tetapi cara hidup adalah yang utama. Spiritualitas konkret tumbuh dari praktik kehidupan Kristen yang sebenarnya, bukan dari konsep intelektual yang dipahami, dengan kata lain, spiritualitas muncul dari keberadaan manusia.³²

Gambaran alkitabiah yang mendasar bagi spiritualitas Kristen adalah pemuridan. Konsep "pemuridan" adalah bagaimana seseorang menjalani kehidupan Kristen. Pada

²⁹ Paul Tautges, "Characteristics of Spiritual Growth," counselingoneanother.com, 2012.

³⁰ Kathy, "7 Characteristics of a Mature Christian," Kathy Howard, 2020, 7

³¹ G G Scorgie, *A Little Guide to Christian Spirituality: Three Dimensions of Life with God* (Zondervan, 2007), 137.

³² Sheldrake, *Spirituality: A Brief History*.

dasarnya, spiritualitas dalam pengertian Kristen tidak dapat direduksi menjadi praktik-praktik kebaktian maupun kerangka kepercayaan abstrak. Spiritual adalah cara hidup yang lengkap. Dengan kata lain, menjadi seorang Kristen berarti hidup di dunia dengan cara tertentu. Metode pemuridan ini paling sering diungkapkan dalam Injil dan Kisah Para Rasul dengan kata benda Yunani *mathetes* (seseorang yang belajar) yang menyiratkan bukan sekadar hubungan guru-murid antara Yesus dan murid yang dengannya kebijaksanaan atau ajaran diteruskan. Spiritualitas juga menyiratkan bahwa murid belajar, atau lebih tepat menyerap, cara hidup dengan berada di samping guru. Ini menghubungkan konsep pemuridan dalam Perjanjian Baru sebagai kata kerja, *akolouthēin*, mengikuti.³³ Pembentukan spiritual tidak terjadi melalui upaya langsung oleh manusia, tetapi melalui proses relasional dan kekuatan dari Tuhan untuk melakukan apa yang tidak dapat dilakukan dengan usaha sendiri. Elshof dalam Barton mengungkapkan siapa Tuhan yang menciptakan manusia menjadi alasan mengapa pembinaan spiritual menjadi fokus dari gereja lokal. Fokus gereja lokal dalam pembinaan kerohanian jemaat adalah membawa jemaat menjadi serupa dengan Kristus.³⁴

Benson mengemukakan tentang hubungan antara spiritualitas dan perkembangan remaja dan pemuda yang positif. Dalam model yang dikemukakan terdapat aset perkembangan remaja, dimana makna hidup dan keyakinan positif merupakan aset internal penting yang mempengaruhi perkembangan remaja. Konstruksi perkembangan remaja yang positif adalah intrinsik untuk program sukses dengan spiritualitas sebagai satu konstruksi yang diidentifikasi sebagai pengembangan tujuan dan makna dalam hidup, harapan, keyakinan pada kekuatan yang lebih tinggi. Dia menyimpulkan tiga proses intrinsik spiritualitas remaja, proses *pertama* adalah kesadaran atau kebangkitan yang berkontribusi pada pengembangan identitas, makna dan tujuan spiritual. Proses *kedua* adalah interkoneksi atau kepemilikan yang melibatkan pencarian atau pengalaman hubungan dengan orang lain, termasuk makhluk ilahi. Proses terakhir adalah cara hidup dimana seseorang mengekspresikan identitas spiritualnya melalui aktivitas dan hubungan yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Model ini lebih lanjut mengusulkan bahwa ketiga proses yang membentuk hasil perkembangan remaja terkait dengan dimensi perkembangan lain yang dipengaruhi oleh konteks (misalnya, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan), budaya (misalnya, adat istiadat, media sosial), dan metanarasi (misalnya, cerita). Selain model ekologi, ada penjelasan lain tentang faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas remaja.³⁵

Warren dalam bukunya *The Purpose Driven Church*, memberikan karakteristik tentang kedewasaan orang secara spiritualias diantaranya: a) Pribadi yang telah hidup baru. b) Pribadi yang mempunyai hubungan erat dengan Tuhan. c) Pribadi yang mengetahui dan

³³ Scorgie, *A Little Guide to Christian Spirituality: Three Dimensions of Life with God*.

³⁴ Ruth Haley Barton et al., "Spiritual Formation in the Church," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 7, no. 2 (November 1, 2014): 294–301.

³⁵ Peter L. Benson and Eugene C. Roehlkepartain, "Spiritual Development: A Missing Priority in Youth Development," *New Directions for Youth Development* 2008, no. 118 (June 18, 2008): 13,

memahami isi Alkitab. d) Pribadi yang berkembang pengetahuannya, bahkan tindakan/perilaku, dan kepribadiannya. e) Pribadi yang mengasihi Tuhan dan orang lain.³⁶

Mengingat pentingnya spiritualitas Daniel mengungkapkan beberapa cara untuk meningkatkan spiritualitas remaja adalah dengan memberikan peningkatan pemahaman akan keyakinan agama dan spiritualitas berkaitan dengan keberadaan Tuhan, kenapa kita ada? Kemana kita akan pergi? Apakah ada kehidupan setelah kematian? Apa yang seharusnya kita dilakukan dalam kehidupan sehari-hari?³⁷ Pertanyaan di atas menjadi refleksi pribadi bagi remaja dan juga menjadi dasar untuk membuat program kurikuler yang bisa digunakan gereja untuk meningkatkan pemahaman spiritualitas bagi remaja. Selain menambah pengalaman dan refleksi remaja pribadi bergabung dengan kelompok keagamaan, kegiatan gereja dan pertemuan-pertemuan yang berhubungan dengan kerohanian memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan spiritualitas pribadi.

Berdasarkan paparan di atas dapat diasumsikan bahwa hubungan antara makna dalam kehidupan, spiritualitas dan perkembangan remaja menunjukkan bahwa remaja yang mengalami makna hidup yang lebih besar memperoleh kesejahteraan dan pengalaman spiritual yang lebih positif. Agama memberikan tujuan dan sistem nilai dan berkontribusi terhadap makna hidup yang akhirnya membentuk berbagai aspek kehidupan seseorang.

Gereja adalah keluarga Allah yang dengan penuh kasih memegang, mendukung, menumbuhkan setiap anggota dalam hubungan mereka dengan Tuhan untuk pemenuhan misi yang diberikan Tuhan. seperti tercantum di Roma 12:2, 1 Kor 12, Galatia 4:19 adalah contoh dari ajaran Paulus tentang pembinaan dan pemuridan yang ditujukan kepada masyarakat. Dalam Efesus 4:12–13 dinyatakan tujuan pelayanan di gereja adalah “untuk” mempersiapkan umat Allah untuk pekerjaan pelayanan, sehingga gereja sebagai tubuh Kristus dapat dibangun dalam kesatuan iman dan pengetahuan akan Anak Allah dan menjadi dewasa, mencapai tingkat pertumbuhan segambar dengan Kristus (Rm. 8:29).

Kitab suci diyakini sebagai kitab suci orang Kristen dipercaya sebagai Firman Allah. Alkitab adalah buku yang sederhana, jujur dan lugas. Untuk memahami isi dari Kitab Suci perlu mempelajari bagian demi bagian. PA sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mempelajari Alkitab.³⁸ PA tidak terlepas dari kegiatan penelaahan dalam bentuk pembelajaran untuk memahami arti, makna dan tujuan nats Alkitab Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama. Alkitab perlu dipelajari dengan penafsiran (eksegesis).³⁹ Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), penelaahan berasal dari kata “telaah” yang memiliki makna penyelidikan, pemeriksaan, awalan “me” memberikan arti mempelajari, memeriksa atau menyelidiki, mengkaji. Penelaahan bisa diartikan penelitian.

³⁶ R Warren and R Warren, *The Purpose Driven Church: Growth Without Compromising Your Message & Mission* (Zondervan, 1995), 67.

³⁷ Shek, “Spirituality as a Positive Youth Development Construct: A Conceptual Review.”

³⁸ Istilah Penelaahan Alkitab selanjutnya disingkat menjadi PA dalam penelitian ini.

³⁹ Iwan Setiawan Tarigan, Eksegesis dan Penelitian Teologis, *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol 5 No 2, Tahun 2021

Penelaahan berarti suatu proses atau cara, sedangkan telaah adalah menyelidiki atau mengkaji, memeriksa atau meneliti.⁴⁰ Jadi, kata Penelaahan Alkitab diartikan sebagai suatu proses atau aktivitas mempelajari, menyelidiki isi Alkitab.

Menurut Saparman mempelajari Kitab suci adalah suatu cara untuk mengetahui arti kalimat atau sering disebut menafsir. Istilah menafsir Alkitab sering juga disebut dengan istilah Eksegese yang artinya mengeluarkan dan menjelaskan. Hermeneutik memiliki arti menjelaskan, dan eksposisi yang berarti penjelasan.⁴¹ Ketiga istilah di atas mempunyai makna yang sama tetapi tidak sama penggunaannya. PA dikategorikan sebagai metode ilmiah yang dilakukan sebagai usaha sengaja katalisator dan nara didik untuk mencapai tujuan pembelajaran firman Tuhan dengan berbagai pertimbangan teologis yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan lingkungannya. PA merupakan perencanaan dan cara-cara menyajikan bahan yang terdiri dari tematik, topikal, sintesis dalam serangkaian proses kegiatan menelaah nats Alkitab. PA merupakan kegiatan pembelajaran pada cabang teologi praktis Kristen.⁴²

Menelaah Firman Allah secara akademis diibaratkan seperti menimba air sumur, metode dan kebiasaan belajar yang baik menolong seseorang menuju pemahaman dan penerapan Kitab Suci dengan benar. Firman Allah dapat memuaskan orang yang haus secara rohani. Donald McKim dalam Charles mengungkapkan bahwa PA memberi perhatian khusus ke pikiran yang secara historis berpendapat bahwa akal dapat menjadi instrumen iman yang dapat digunakan oleh orang percaya.⁴³ Kitab Suci sebagai sumber utama untuk berpartisipasi dalam pekerjaan pembaruan rohani oleh Roh Kudus.

Mempelajari Alkitab adalah menggali emas yang ada di Alkitab untuk menganalisis dan mempelajari fakta dengan cermat, kemudian mengklasifikasikan fakta-fakta. Mempelajari Alkitab jauh melampaui alam dalam keunggulan, keindahan, pemikiran, kegunaan dan penggunaan praktis. Banyak orang tidak berpendidikan memiliki pemahaman luar biasa tentang kebenaran Alkitab, semua bisa menjadi pelajar Kitab Suci yang mendalam.⁴⁴

Maiaweng mengartikan PA adalah upaya mempelajari (membaca dan merenungkan) firman Tuhan, memahaminya, dan berkomitmen untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kelompok Penelaahan Alkitab adalah keterlibatan beberapa orang dalam satu kelompok kecil yang berkumpul sekali seminggu untuk meneliti dan mendiskusikan bagian firman Allah yang ditetapkan, untuk mengerti kebenaran dan

⁴⁰ W J S Poerwadarminta and Pusat Bahasa (Indonesia), *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 2003), 1036,

⁴¹ Saparman, *Belajar Alkitab, Cara Dan Contoh* (Yogyakarta: STII Press, 2007), 8.

⁴² M P Dr. Hasudungan Simatupang and S.T.M.P. Ronny Simatupang, *Desain Dan Metode Penelaahan Alkitab* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 6.

⁴³ Charles Atkins, "The 'Logos' Bible Study: An Experience of Building a Model of Effective Religious Education in the 21st Century," *Religious Education* 115, no. 1 (January 1, 2020): 20,

⁴⁴ R A Torrey, *How to Study the Bible Intentionally: Methods and Conditions for Effective Bible Study* (Life Sentence Publishing, Incorporated, 2020), 57.

seluruh anggota berkomitmen untuk menerapkan dalam kehidupan para anggotanya.⁴⁵ David menjelaskan PA dapat dilakukan secara induktif yang didasarkan pada prinsip kecocokan yang merupakan sebuah metode. Pendekatan metode induktif akan tepat digunakan untuk menyelidiki realitas-realitas yang memiliki eksistensinya sendiri dan tidak bisa kurang oleh sebuah sistem yang kita terapkan pada realitas-realitas itu.⁴⁶

Dari paparan mengenai PA di atas dapat dimengerti dan dipahami bahwa PA merupakan usaha mempelajari Alkitab dengan sengaja dan terencana serta teratur untuk menjelaskan, menginterpretasikan atau mengaplikasikan firman Allah dalam kehidupan orang beriman. Alkitab bukan hanya cara Tuhan berbicara kepada umat-Nya tetapi bagaimana cara Allah memberkati umat-Nya. Pada saat membaca dan menelaah Alkitab Tuhan memberi pesan atau perintah yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Menjadi orang Kristen tidak cukup hanya pergi ke gereja, memberi persembahan, berdoa dan berharap mendapat yang terbaik. Allah menginginkan setiap orang mengalami perubahan dalam hidupnya. Perubahan tidak diperoleh secara instan tetapi merupakan suatu proses yang harus diusahakan dan diperjuangkan seumur hidup. Manusia yang berdosa sulit untuk memahami kebajikan bahkan tidak mampu melakukan, semua dapat dilakukan ketika Allah membuka hatinya.⁴⁸

Efektivitas adalah merupakan suatu ukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁴⁹ Efektifitas pembelajaran adalah takaran keberhasilan dari proses pengajaran guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁰ PA dikatakan efektif ketika ada perubahan yang terjadi pada peserta didik dalam hal ini remaja setelah dilakukan tindakan atau perlakuan. Pribadi yang bertumbuh dalam spiritual Kristen adalah 1) Percaya kepada Yesus Kristus, kehidupan beriman akan memampukan seseorang semakin mempercayai Tuhan dalam setiap kehidupan. 2) Memiliki kerinduan untuk bertemu dalam doa setiap hari. 3) Membaca firman Tuhan setiap hari. 4) Mentaati Tuhan, 5) Bersaksi untuk Kristus melalui hidup sehari-hari. 6) Menyerahkan setiap detail kehidupan pada Tuhan. kehidupan doa datang kepada Tuhan melalui doa. 7) Mempercayai Roh Kudus untuk mengarahkan dan memberdayakan kehidupan dan kesaksian setiap hari.⁵¹

⁴⁵ P C D Maiaweng et al., *Kelompok Penelaahan Alkitab (Panduan Dan Materi)* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2013), 9.

⁴⁶ D R Bauer and R A Traina, *Inductive Bible Study: A Comprehensive Guide to the Practice of Hermeneutics* (Baker Publishing Group, 2011), 20–21.

⁴⁷ J S Bell, *The Everything Bible Study Book: All You Need to Understand the Bible—on Your Own or in a Group*, Everything® (Adams Media, 2007), 25.

⁴⁸ Maria Widiastuti, Konsep Keselamatan dalam ajaran Calvinisme, *Jurnal Pionir, Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan Vol. 5 NO. 4 November-Desember 2019*.

⁴⁹ Handyaningrat, Soewarno. Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen, (Jakarta: Gunung Agung 2014) 15

⁵⁰ Afifatu Rohmawati, 2015, Efektivitas Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol 9. April, Tahun 2016

⁵¹ Paul Tautges, "Characteristics of Spiritual Growth," counselingoneanother.com, 2012,.

Pembentukan rohani dan pengenalan akan Kristus merupakan tujuan utama dari Gereja Methodist Indonesia (GMI) resort Tarutung. Hal yang dilakukan gereja sebagai upaya pembentukan spiritualitas remaja adalah dengan melakukan persekutuan satu kali dalam satu minggu. Persekutuan remaja diisi dengan ibadah singkat dan dilanjutkan dengan latihan paduan suara. Dari observasi awal peneliti melakukan model pembelajaran studi Alkitab dengan melakukan PA.

Penelaahan Alkitab dilakukan langsung oleh peneliti. Setelah diterapkan peneliti mengumpulkan data melalui angket yang ditanyakan langsung kepada Remaja, dengan beberapa instrumen pertanyaan yang menjadi panduan dalam wawancara. Temuan dari penelitian ini adalah: *Pertama*, apakah yang diketahui tentang Yesus Kristus? Remaja menjadi semakin yakin dan Percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan, Melalui PA pengetahuan dan pemahaman akan keberadaan Allah menjadi semakin jelas. Yang berdampak pada kehidupan beriman dan memampukan seseorang semakin mempercayai Tuhan dalam setiap kehidupan. Memercayai Yesus Kristus sebagai Tuhan menjadi dasar seseorang untuk berpegang teguh kepada keyakinannya. Dalam pembelajaran melalui PA ada dengan bebas mengeluarkan pendapat. PA berbeda dengan khotbah. *Kedua*, setelah percaya dan yakin adakah tindakan yang dilakukan? Pengenalan, keyakinan akan Yesus Kristus mendorong remaja untuk memiliki kehidupan doa setiap hari, doa bagi seorang remaja seperti curahan hati ketika tidak bisa berbicara terbuka kepada teman bahkan orang tua. Kehidupan doa juga tidak terlepas dari dorongan pembimbing PA dan teman-teman dalam satu kelompok. Remaja memiliki kerinduan untuk Membaca firman Tuhan setiap hari. Membaca Firman Tuhan menjadi dasar untuk menjalani hidup setiap hari, menolong remaja mengambil tindakan dalam bertingkah laku, berbicara dan bahkan mengambil satu keputusan. PA membawa remaja untuk belajar mentaati Tuhan. Untuk mentaati Firman Tuhan membaca Firman adalah hal yang harus dilakukan. Bersaksi untuk Kristus melalui hidup sehari-hari. Remaja berusaha untuk bersikap, berbicara dengan sopan ketika di sekolah. *Ketiga*, Bagaimana kehidupan saudara setelah memiliki keyakinan iman kepada Kristus, meyakini bahwa Yesus Kristus dalam dirinya dan Roh Kudus akan menolong hidup ke depan, baik masa depan, studi, pacar dan lain sebagainya. Ketika saudara diperhadapkan dengan kehidupan saat ini, bagi mereka sulit untuk menghindar dan bahkan dengan mudah terjerumus, hanya persekutuan dengan Tuhan, bersekutu dengan teman-teman dalam PA menolong untuk terjerumus dalam pergaulan. *Keempat*, PA sangat efektif digunakan guna meningkatkan spiritualitas remaja.

IV. KESIMPULAN

Spiritualitas kristiani bukan hanya pengalaman perjumpaan dengan Yesus Kristus, tetapi juga pemahaman tentang cara hidup Kristiani. Pertumbuhan rohani akan menyebabkan seseorang semakin mengenal Yesus Kristus dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Spiritualitas Kristen didasarkan pada keyakinan bahwa kepuasan hanya dapat dicapai melalui hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Remaja sedang bertumbuh secara spiritual adalah remaja menjadi semakin yakin dan

percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan, memiliki kerinduan untuk membaca firman Tuhan setiap hari, PA membawa remaja untuk belajar mentaati Tuhan, bersaksi untuk Kristus melalui hidup sehari-hari, mempercayai Roh Kudus untuk mengarahkan dan memberdayakan kehidupan dan kesaksian setiap hari. Metode Penelaahan Alkitab sangat efektif diterapkan sebagai upaya pembentukan spiritualitas remaja di GMI Resort Tarutung. Oleh karena itu, diharapkan Gereja dapat menerapkan model Penelaahan Alkitab sebagai salah satu bentuk pembelajaran bagi jemaat untuk meningkatkan spiritualitas jemaat. Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan penelitian hubungan spiritualitas dengan karakter remaja.

REFERENSI

- Atkins, Charles. "The 'Logos' Bible Study: An Experience of Building a Model of Effective Religious Education in the 21st Century." *Religious Education* 115, no. 1 (January 2020): 70–82.
- Barton, Ruth Haley, Diane J. Chandler, Siang-Yang Tan, Judy Tenelshof, and James C. Wilhoit. "Spiritual Formation in the Church." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 7, no. 2 (November 2014): 292–311.
- Bauer, D R, and R A Traina. *Inductive Bible Study: A Comprehensive Guide to the Practice of Hermeneutics*. Baker Publishing Group, 2011.
- Bell, J S. *The Everything Bible Study Book: All You Need to Understand the Bible--on Your Own or in a Group*. Everything®. Adams Media, 2007.
- Benson, Peter L., and Eugene C. Roehlkepartain. "Spiritual Development: A Missing Priority in Youth Development." *New Directions for Youth Development* 2008, no. 118 (June 2008): 13–28.
- Boehlke, Robert R. "Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen : Dari Plato Sampai Ignatius Loyola," 2018.
- Bowe, B E, L Brink, and J R Barker. *Biblical Foundations of Spirituality: Touching a Finger to the Flame*. Rowman & Littlefield Publishers, 2017.
- Brake, Andrew. *Spiritual Formation*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Dima, Yulite Mariska Rade. "Pembentukan Spiritualitas Remaja Dalam Keluarga GKS Weekapoda." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 9 (2023): 13–21.
- Dr. Hasudungan Simatupang, M P, and S.T.M.P. Ronny Simatupang. *Desain Dan Metode Penelaahan Alkitab*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.
- Fitriyah, Lailatul, and Erfi Fitri Wahyuni. "Handling Spiritualism Sebagai Kontrol Diri Pada Remaja Di Pondok Pesantren." *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2020): 1–16.
- Hasugian, Johannes Waldes, and Maria Patricia Tjasmadi. "Pembinaan Digital Parenting Bagi Pimpinan Kristiani Di Indonesia." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 3, no. 2 (2023): 607–612.
- Hasugian, Syalam Hendky, and Johannes Waldes Hasugian. "Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Regula Fidei* 6, no. 1 (2021): 24–31. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/70>.
- Hutahaean, B. *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan*. Deepublish, n.d.
- Intan Farhana Saparudin, and Siti Nabilah Che Soh. "Elemen Psiko-Spiritual Dalam Menangani Delinkuensi Remaja." *Human Sustainability Procedia*, no. SE-Articles

- (December 2018).
- Kathy. "7 Characteristics of a Mature Christian." *Kathy Howard*.
- Lacugna, C M. *Freeing Theology: The Essentials of Theology in Feminist Perspective*. HarperCollins, 1993.
- Macquarrie, John. *Paths in Spirituality*. 2nd ed. Morehouse Pub, 1992.
- Maiaweng, P C D, H Wijaya, S T T Jaffray, and A F L. *Kelompok Penelaahan Alkitab (Panduan Dan Materi)*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2013.
- McGrath, Alister E. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- Morris, L. *New Testament Theology*. Zondervan publication. Zondervan, 1990.
- Poerwadarminta, W J S, and Pusat Bahasa (Indonesia). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 2003.
- Polii, Meyva. "Peran Keluarga Terhadap Peningkatan Spiritual Remaja Pada Masa Pandemi Covid 19." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (August 2021): 31–45.
- Ritonga, Nova. "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 21–40.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1–8.
- Saparman. *Belajar Alkitab, Cara Dan Contoh*. Yogyakarta: STII Press, 2007.
- Schneiders, Sandra Marie. "Theology and Spirituality: Strangers, Rivals, or Partners?" *Horizons* 13 (1986): 253–274.
- Scorgie, G G. *A Little Guide to Christian Spirituality: Three Dimensions of Life with God*. Zondervan, 2007.
- Shek, Daniel T. L. "Spirituality as a Positive Youth Development Construct: A Conceptual Review." *The Scientific World Journal* 2012 (2012): 1–8.
- Sheldrake, P. *Spirituality: A Brief History*. Wiley Blackwell Brief Histories of Religion. Wiley, 2013.
- Sibuea, David F. *Spiritualitas Pelayan Pendampingan Pastoral Dalam Gereja, Dalam Spiritualitas Ekologi*. Jakarta: Institut Dharma Mardahika, 2014.
- Tautges, Paul. "Characteristics of Spiritual Growth." *Counselingoneanother.Com*.
- Tibo, Paulinus, Melda Makrina Simanullang, and Thomas N Tarigan. "Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Remaja." *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)* 3, no. 1 SE-Articles (June 2022): 1–8.
- Torrey, R A. *How to Study the Bible Intentionally: Methods and Conditions for Effective Bible Study*. Life Sentence Publishing, Incorporated, 2020.
- Warren, R, and R Warren. *The Purpose Driven Church: Growth Without Compromising Your Message & Mission*. Zondervan, 1995.